

# HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE GENETALIA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA SANTRI PUTRI ( Di Pondok Pesantren Roudlotul Hikmah Gresik)

*by Lailatul Fajriya*

---

**Submission date:** 05-Feb-2025 05:37PM (UTC+1000)

**Submission ID:** 2580227144

**File name:** new\_skripsi\_laila\_turnit\_-\_Laila\_Fajriya.docx (3.12M)

**Word count:** 8453

**Character count:** 62372

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN <sup>10</sup> *PERSONAL HYGIENE GENETALIA* DENGAN KEJADIAN  
KEPUTIHAN PADA REMAJA SANTRI PUTRI**

**(Di Pondok Pesantren Roudlotul Hikmah Gresik)**



**LAILATUL FAJRIYA**

**213210079**

**<sup>14</sup> PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN**

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN**

**INSAN CENDEKIA MEDIKA**

**JOMBANG**

**2024**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keputihan merupakan masalah Kesehatan yang kurang mendapatkan perhatian, terutama dikalangan remaja putri dipondok pesantren, yang terbatas akan segalanya, seperti pengetahuan tentang kesehatan, terbatasnya air dan kamar mandi. Stress karena padatnya kegiatan juga salah satu pemicu remaja putri dipondok pesantren rentan mengalami keputihan. Karena dipesantren hidup dengan banyak keterbatasan maka santri kurang memperhatikan kebersihan khususnya daerah kewanitaannya. Sebagian besar wanita Indonesia menganggap keputihan adalah hal yang tidak penting bahkan banyak yang tidak menyadarinya, dan banyak wanita merasa malu saat mengalami keputihan, sehingga mereka cenderung tidak mencari pertolongan medis untuk mengatasi kondisi tersebut. (Febria, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2019 jumlah wanita di seluruh dunia yang mengalami keputihan adalah 75%, di Asia 76%, dan di Eropa 25%. Masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk menyumbang 33% dari semua penyakit yang menyerang wanita di seluruh dunia. (Paneo, 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 5% dari remaja di seluruh dunia mengalami STD dengan symptom vaginal discharge setiap tahun. Di sisi lain, sekitar 50% wanita di Indonesia sering mengalami keputihan khususnya di daerah Jawa Timur disebutkan 65% dari jumlah penduduk Wanita yang ada. Karena beriklim tropis Indonesia yang mudah bagi jamur untuk berkembang biak, sehingga wanita di Indonesia banyak yang mengalami keputihan (Chodijah & Hygiene, 2020). Data

dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menunjukkan bahwa 70% perempuan muda di Indonesia dan 60% perempuan muda di wilayah Jawa Timur berada dalam kategori yang buruk dalam hal *personal hygiene* karena mereka jarang mengganti pembalut dan pakaian dalam. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dari 10 remaja santri putri yang sudah menstruasi, ada 7 (70%) santri mengalami keputihan dan santri tidak melakukan *personal hygiene* dengan benar khususnya pada kebersihan genetalia.

Kondisi yang dikenal sebagai keputihan terjadi ketika bakteri menyebabkan vagina menghasilkan lendir atau cairan seperti nanah. Keputihan adalah kondisi normal yang sering dialami oleh perempuan, tetapi bisa juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti: Perubahan hormon selama siklus menstruasi, Infeksi jamur, bakteri atau virus, Penggunaan produk pembersih area genetalia yang mengandung bahan kimia yang berakhir terjadinya iritasi, dan stress emosional atau fisik. Ada dua kategori keputihan yaitu <sup>44</sup> normal atau fisiologis dan abnormal atau patologis. Siklus reproduksi wanita atau siklus tubuh wanita menentukan keputihan normal atau fisiologis, yang <sup>4</sup> bening, tidak berlebihan, tidak berbau, dan tidak menyebabkan <sup>4</sup> rasa terbakar atau gatal. Namun ciri-ciri keputihan patologis atau abnormal yang berlebihan adalah <sup>4</sup> putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, menyebabkan <sup>4</sup> gatal dan nyeri, juga disertai bau amis atau busuk, akibatnya apabila dibiarkan maka akan menyebabkan kanker serviks dan penyakit genetalia lainnya (Bagus dan Aryana (2019).

Ketidakmampuan menghindari keputihan pada remaja menjadi salah satu penyebab kondisi ini. *Personal hygiene* mencakup semua tindakan yang bertujuan

untuk menjaga kebersihan tubuh khususnya area genital. Apabila *personal hygiene* tidak bersih, seperti menggunakan air yang kotor, mengenakan pakaian dalam yang tidak dapat menyerap keringat. Perlakuan seperti ini juga memudahkan penyebaran jamur dan bakteri di area intim wanita. Bakteri dan jamur berkembang biak dengan cepat di lingkungan yang tidak bersih dan basah. Karena organ reproduksi memiliki area yang tertutup dan berlipat ganda, maka genetalia lebih mudah berkeringat, lembab, dan kotor. Sangat penting untuk memberikan informasi yang lengkap kepada remaja perempuan khususnya kepada santri putri dipondok pesantren tentang pentingnya menjaga *personal hygiene genetalia* dan tentang masalah keputihan, karena kurangnya pengetahuan ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pengobatan dan pencegahan keputihan pada kebanyakan remaja perempuan. Ini juga akan membantu meningkatkan kesadaran remaja perempuan tentang pentingnya menjaga *personal hygiene*, khususnya perawatan genetalia (Ariyanti <sup>41</sup> *et al.*, 2019).

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan *personal hygiene genetalia* dengan kejadian keputihan pada remaja santri putri di pondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik ?.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan *personal hygiene genetalia* dengan kejadian keputihan pada remaja santri putri di pondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi *personal hygiene genetalia* pada remaja santri putri pondok pesantren roudlotul hikmah Gresik

2. Mengidentifikasi kejadian keputihan pada remaja santri putri pondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik
3. Menganalisis Hubungan *personal hygiene genitalia* dengan kejadian keputihan pada remaja santri putri di pondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Teoritis

Sebagai masukan dan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan tentang pentingnya *personal hygiene genitalia* terhadap kejadian keputihan pada remaja dan dapat membantu dalam memberikan pelayanan Kesehatan untuk remaja khususnya remaja putri dipondok pesantren.

##### 1.4.2 Praktis

1. Bagi responden

Setelah penelitian ini diharapkan semua santri putri bisa meningkatkan *personal hygiene genitalia* khususnya perawatan genitalia.

2. Bagi lahan penelitian

Setelah penelitian ini diharapkan dipondok pesantren bisa memberikan fasilitas yang baik, seperti: penyediaan air bersih, menjaga kebersihan lingkungan dan lainnya.

3. Bagi institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi untuk pembelajaran yang berkaitan tentang pentingnya *personal hygiene genitalia* terhadap kejadian keputihan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pentingnya *personal hygiene genitalia* dengan kejadian keputihan.

**TINJAUAN TEORI****2.1 Konsep Remaja**

Remaja atau "*adolescere*" berasal dari bahasa Latin yang berarti "tumbuh menuju kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik". Masa pra-remaja (13-15 tahun) Pertumbuhan yang paling menonjol yang terjadi pada masa ini adalah pertumbuhan badan yang pesat, pesatnya pertumbuhan badan ini tidak sama pada semua anak. Menurut para psikolog, aspek negatif masa remaja dikaitkan dengan pesatnya pertumbuhan biologis, seperti menstruasi pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Masa remaja awal (16-18 tahun) Pada awal masa remaja, anak dapat dikatakan mendekati kesempurnaan jasmani dan rohani. Dan dari sisi spiritual terlihat ciri-ciri perempuan antara lain rasa malu, perhatian terhadap perlakuan berbeda dari lawan jenis. Demikian pula pada remaja laki-laki, pikirannya telah mengembangkan sifat-sifat maskulin seperti keberanian dan keegoisan. Masa remaja akhir (19-21 tahun) Guncangan psikologis terjadi pada akhir masa remaja akibat adanya ketidakseimbangan nilai-nilai yang mulai dilihat dan diterima dengan realitas dunia disekitarnya. Pikiran dan emosi mulai berinteraksi dan menyeimbangkan satu sama lain pada masa remaja akhir, namun pikiran dan perasaannya seringkali tidak sinkron dengan situasi lingkungan. (Cipta, et al. 2022).

Remaja merupakan generasi penerus bangsa dan sangat memengaruhi apa pun yang mereka lakukan. Remaja juga dapat dianggap sebagai kelompok yang sangat bermasalah, baik dalam hal masalah sosial maupun kesehatan reproduksi (Putri, 2022). Masa remaja adalah masa transisi menuju kematangan reproduksi. Gadis



remaja mengalami pubertas akibat perubahan dan peningkatan hormon FSH (hormon perangsang folikel) dan LH (hormon luteinisasi), yang mematangkan vagina. Berdasarkan pemahaman di atas, remaja dapat diartikan sebagai fase transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja dapat dipahami sebagai proses pertumbuhan menuju kedewasaan, yang meliputi berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis.

Tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja dan dewasa dikenal sebagai masa remaja. Penanda khas dari proses pematangan ini adalah pubertas. Perubahan fisik dan psikologis terkait erat dengan pubertas itu sendiri. Perubahan fisik sangat penting karena memengaruhi alat kelamin atau sistem genital. Sistem genital memerlukan perawatan khusus, termasuk pemeliharaan dan kesadaran. Melindungi kesehatan sistem reproduksi memerlukan perawatan dan pendidikan yang tepat. Menurut Citrawati, et al (2019) kesehatan reproduksi remaja mengacu pada keadaan kesehatan sistem genital dan fungsi reproduksi pada remaja. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai kondisi kesehatan menyeluruh, yang mencakup semua dimensi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, bukan hanya tidak adanya penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan aspek apa pun dari sistem reproduksi, fungsinya, atau proses reproduksi itu sendiri. Meskipun kesehatan reproduksi memengaruhi pria dan wanita secara setara, kesehatan reproduksi sebagian besar berkaitan dengan wanita. Sistem reproduksi wanita sangat rentan terhadap penyakit, dan tingkat penyakit secara langsung memengaruhi kapasitas reproduksi seseorang. Perubahan-perubahan pada remaja yaitu:

### 1. Perubahan Massa Tubuh

Perubahan berat dan tinggi badan merupakan dua perubahan fisik utama yang terkait dengan pubertas. Kenaikan tinggi badan tahunan yang umum terjadi pada gadis remaja adalah 3 inci setahun sebelum mereka mulai menstruasi, tetapi bisa naik hingga 5 atau 6 inci. Rata-rata orang bertambah tinggi 2,5 inci dalam dua tahun sebelum menstruasi. Jadi, ada kenaikan kumulatif sebesar 5,5 inci selama dua tahun sebelum menstruasi. Setelah menarche, laju pertumbuhan menurun hingga sekitar satu inci per tahun dan mencapai puncaknya pada usia delapan belas tahun.

### 2. Perubahan Dimensi Tubuh

Perubahan proporsi tubuh merupakan perubahan fisik signifikan kedua. Beberapa bagian tubuh yang dulu terlalu kecil sekarang tumbuh besar karena mencapai kematangan lebih awal daripada bagian tubuh lainnya. Tubuh yang panjang dan ramping mulai membesar di bagian bahu dan pinggul, sehingga memberi kesan pinggang yang tinggi karena kaki tumbuh lebih panjang daripada tubuh.

### 3. Ciri-ciri primer

Selama masa pubertas, semua organ reproduksi wanita mengembang, meskipun dengan kecepatan yang berbeda. Ketika seorang gadis berusia satu atau dua tahun, berat rahimnya sekitar 5,3 gram, pada saat ia berusia enam belas tahun, berat rata-ratanya adalah 43 gram. Selama periode ini, vagina, sel telur, dan saluran tuba semuanya mengembang dengan cepat. Menstruasi adalah tanda pertama bahwa proses reproduksi seorang gadis sedang berkembang.

#### 4. Ciri-ciri sekunder

##### a. Pinggul

Pertumbuhan lemak subkutan dan pemanjangan tulang pinggul menyebabkan pinggul menjadi lebih bulat dan lebar.

##### b. Payudara

Perkembangan payudara bertepatan dengan pembesaran pinggul. Payudara membesar dan membulat seiring dengan perkembangan kelenjar susu, dan puting susu membesar dan menonjol.

##### c. Rambut.

Setelah pinggul dan payudara berkembang, rambut kemaluan tumbuh. Setelah menstruasi, rambut wajah dan ketiak mulai tumbuh. Semua rambut, kecuali rambut wajah, awalnya berwarna terang dan lurus sebelum tumbuh lebih tebal, lebih kasar, lebih gelap, dan sedikit bergelombang.

##### d. Kulit

Kulit menjadi lebih tebal, lebih kasar, sedikit lebih pucat, dan memiliki pori-pori yang lebih besar.

##### e. Kelenjar

Aktivitas kelenjar keringat dan sebacea meningkat. Jerawat dapat terjadi akibat penyumbatan kelenjar sebacea. Sebelum dan selama menstruasi, kelenjar keringat di ketiak menghasilkan banyak keringat dan berbau menyengat.

##### f. Otot

Otot-otot yang memberi struktur pada bahu, lengan, dan kaki menjadi lebih besar dan kuat selama masa pubertas, terutama di pertengahan dan menjelang akhir.

g. Suara

Suara menjadi lebih merdu dan lebih kaya. Pada anak perempuan, suara serak dan suara pecah jarang terjadi. (Aulia, 2024)

## **2.2 Konsep *Personal Hygiene Genitalia***

### 2.2.1 Pengertian

Istilah "*personal*" dan "*higiene*" yang berarti kesehatan berasal dari kata Yunani "pribadi" dan "sehat". Kebersihan seseorang adalah menjaga kebersihan dan kesehatan diri demi kesejahteraan fisik dan emosional. *Personal hygiene genitalia* adalah menjaga kebersihan dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah penyakit reproduksi, mencapai kesejahteraan fisik dan mental, serta meningkatkan kesehatan seseorang secara keseluruhan. Menjaga kebersihan pribadi sangatlah penting. Penyakit *pruritus vulva* yang ditandai dengan rasa gatal yang hebat dari alat kelamin, merupakan salah satu keluhan yang mungkin timbul akibat kurangnya kesadaran akan kebersihan pribadi. Menjaga kondisi higienis dan kesehatan yang baik di area genital wanita adalah suatu kewajiban. *Personal hygiene* perawatan genitalia adalah praktik menjaga kebersihan dan kesehatan area genital untuk mencegah infeksi, iritasi, dan masalah kesehatan lainnya. Oleh karena itu, wanita harus benar-benar dapat menjaga kebersihan "ekstra" organ reproduksinya, terutama di vagina, karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan bakteri, jamur, dan virus yang berlebihan yang dapat mengganggu fungsi sistem reproduksi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2019 mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan di semua area yang berkaitan dengan sistem reproduksi, yang dimulai sejak masa remaja (Mail, *et al.* 2020)

*Personal hygiene genitalia* berdampak pada kesehatan mental dan fisik seseorang. Stres, kelelahan fisik dan mental dapat mengubah hormon wanita, termasuk menyebabkan peningkatan hormon estrogen. Menurut penelitian Agustiyani, Hormon estrogen juga dapat memicu terjadinya keputihan (Sari, *et al.* 2023).

#### 2.2.2 Tujuan

Tujuan dari *personal hygiene* adalah menjaga perawatan diri, menjalani hidup sehat/bersih dengan meningkatkan persepsi seseorang terhadap kebersihan dan kesehatannya sendiri, menjaga integritas jaringan, menciptakan penampilan nyaman yang mematuhi persyaratan medis, dan mencegah infeksi. Menjaga kebersihan alat kelamin, menghindari infeksi, dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tujuan dari *personal hygiene genitalia*. Pada remaja putri, perawatan alat kelamin dilakukan dengan cara membersihkan bagian luar alat kelamin saat mandi, setelah buang air kecil atau setelah buang air besar. Banyaknya remaja yang memiliki perilaku *personal hygiene genitalia* yang baik disebabkan oleh variabel usia, terutama usia rata-rata 16,4 tahun. (Fitriani, *et al.* 2023). *Personal hygiene genitalia* juga memiliki tujuan untuk mencegah dan mengontrol infeksi, mencegah kerusakan kulit, serta mempertahankan kebersihan (Anggelita, *et al.* 2022).

Adapun beberapa konsep penting dalam perawatan genitalia yaitu:

1. Kebersihan harian dengan mencuci area genital secara rutin menggunakan air bersih.
2. Pemilihan pakaian dalam yang terbuat dari bahan katun yang mudah menyerap air.

3. Hindari penggunaan produk beraroma di area genital karena bisa mengganggu keseimbangan pH alami area genital dan menyebabkan iritasi.
4. Pengaturan kelembapan dan kebersihan karena area yang lembab bisa menjadi lingkungan yang baik bagi pertumbuhan jamur dan bakteri.
5. Perawatan saat menstruasi dengan mengganti pembalut setiap 4-6 jam sekali untuk menjaga kebersihan dan mencegah pertumbuhan bakteri selama menstruasi.

Dengan perawatan yang benar dan rutin, Kesehatan genetalia dapat terjaga. Sehingga resiko terjadinya infeksi atau gangguan Kesehatan lainnya dapat diminimalkan.

Cara membersihkan daerah kewanitaan, yaitu:

1. Cuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah memegang area kewanitaan.
2. Gunakan air bersih untuk membersihkan area kewanitaan.
3. Untuk mencegah masuknya kuman melalui anus, cucilah dari depan ke belakang setelah buang air kecil atau besar.
4. Hindari penggunaan tisu toilet terlalu banyak dan sering.
5. Hindari pembalut yang menyebabkan iritasi.

#### 2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene genetalia*

Menurut Septyana (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene genetalia* adalah:

1. Pendidikan dan Kesadaran: Penelitian menunjukkan korelasi yang jelas antara kesadaran akan pentingnya kebersihan dan tingkat pendidikan seseorang. Orang yang berpendidikan tentang masalah kesehatan biasanya lebih menjaga kebersihan.

2. Akses ke Sumber Daya: Ketersediaan fasilitas sanitasi, sabun, dan air bersih memiliki dampak yang besar. Praktik kebersihan mungkin terhambat di tempat-tempat yang aksesnya terbatas.
3. Pengaruh Sosial dan Budaya: Norma budaya dan lingkungan sosial penting. Bergantung pada cita-cita masyarakat, orang yang berbeda mungkin mempraktikkan kebersihan yang berbeda.
4. Kesehatan Mental: Praktik kebersihan yang baik memiliki korelasi yang baik dengan kesehatan mental. Perhatian seseorang terhadap kebersihan pribadi dapat berkurang karena stres dan masalah psikologis lainnya.
5. Media dan Teknologi: Kampanye kesehatan dan platform media sosial membantu menyebarkan pengetahuan tentang kebersihan yang baik. Di sisi lain, informasi palsu juga dapat menipu.
6. Faktor Ekonomi: Kemampuan seseorang untuk membeli barang-barang higienis dipengaruhi oleh situasi keuangan mereka. Tindakan kebersihan yang memadai dapat terhambat oleh kendala keuangan.
7. Pengalaman Kesehatan Masa Lalu: Orang-orang cenderung lebih peduli dan berkomitmen untuk menjaga kebersihan jika mereka memiliki pengalaman kesehatan yang tidak menyenangkan akibat kebersihan yang buruk.
8. Faktor Lingkungan: Praktik kebersihan pribadi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan termasuk polusi dan kondisi toilet umum.

### **2.3 Konsep Keputihan**

#### **2.3.1 Pengertian**

Keputihan adalah kondisi genital yang menyerang wanita yang bermanifestasi sebagai cairan putih kekuningan atau putih keabu-abuan. Keputihan

adalah cairan (bukan darah) yang keluar dari vagina secara berlebihan, yang sering kali disebabkan oleh penyakit atau tanpa penyakit. Keputihan adalah salah satu gejala yang paling umum dialami oleh sebagian wanita. Setelah masalah menstruasi, gangguan ini menempati urutan kedua dalam hal yang paling penting. Remaja biasanya tidak menganggap serius keputihan. Keputihan sebenarnya berpotensi menandakan suatu kondisi medis. Keputihan pada wanita secara umum dianggap normal. Pandangan ini tidak sepenuhnya akurat, karena keputihan dapat disebabkan oleh sejumlah sumber yang berbeda. Kondisi yang harus ditangani dapat ditandai dengan keputihan yang normal (Dwi. 2023). Ada banyak alasan berbeda mengapa wanita mengalami keputihan, tetapi yang paling sering terjadi adalah vaginosis bakterialis, yang bermanifestasi sebagai keputihan berwarna abu-abu yang disebabkan oleh perkembangan spesies bakteri anaerob. (Amrin, et al. 2021). Keputihan adalah berbagai macam konsistensi, warna, dan bau cairan atau sekresi yang keluar dari vagina. Keputihan yang berwarna tidak normal (kuning, hijau, keabu-abuan, atau kecokelatan), berbau tidak sedap, keluar dalam jumlah banyak, dan menyebabkan iritasi pada area intim biasanya menjadi penyebab keluhan (Padeng, et al. 2021). Keputihan merupakan sesuatu yang normal dikalangan remaja perempuan jika keputihan tersebut tidak mengganggu aktifitasnya, keputihan dibagi menjadi 2 yaitu keputihan fisiologis dan patologis (Wiknjosastro, 2020). Keputihan fisiologis (normal) adalah jika cairan yang keluar tidak terlalu kental, jernih, warna putih atau kekuningan jika terkontaminasi oleh udara, tidak disertai nyeri, dan tidak timbul rasa gatal yang berlebihan (Wiknjosastro, 2020). Keputihan patologis antara lain cairan yang sangat kental dan berubah warna, bau yang menyengat, jumlahnya yang berlebih dan



menyebabkan rasa gatal, nyeri, serta rasa sakit dan panas saat berkemih (Safitri, 2020).

Terdapat berbagai jenis bakteri di dalam vagina, 95% di antaranya adalah bakteri lactobacillus, sedangkan bakteri lainnya berbahaya (menyebabkan penyakit). Bakteri patogen tidak akan menimbulkan masalah di lingkungan vagina yang sehat. Menjaga tingkat keasaman (pH) dalam kisaran normal 3,5–4,5 merupakan fungsi penting bakteri dan flora vagina. Lactobacillus akan tumbuh subur dan bakteri berbahaya akan mati pada tingkat keasaman ini. Tingkat pH dapat berfluktuasi dalam keadaan tertentu, naik atau turun di bawah normal. Jamur akan tumbuh subur dan berkembang jika pH vagina naik ke tingkat yang lebih besar dari 4,5, yang berarti kurang asam. Akibatnya, bakteri patogen akan mengalahkan lactobacillus, yang menyebabkan keputihan (Amrin, *et al* 2021).

### 2.3.2 Etiologi

Menurut Elliana (2020) ada beberapa penyebab keputihan antara lain:

#### a. Penyebab fisiologis

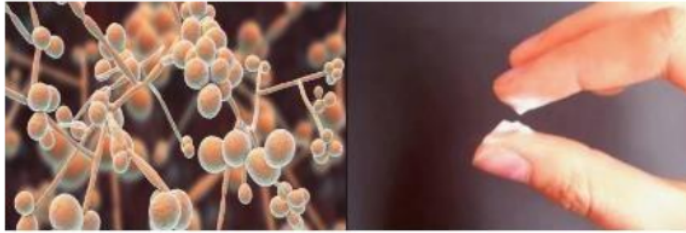
Dipengaruhi oleh faktor hormonal, meliputi perasaan, gairah seksual, ovulasi, menstruasi, dan pascamenstruasi.

#### b. Penyebab Patologis

##### 1) Infeksi

##### a) Jamur

Jamur *Candida albicans* atau monilia biasanya merupakan penyebab keputihan yang paling umum akibat infeksi jamur. Cairannya menggumpal dan kental, berwarna putih, dan menyerupai butiran tepung. Baunya menyengat. Kadang-kadang, iritasi dan nyeri vagina menyertai aktivitas seksual.

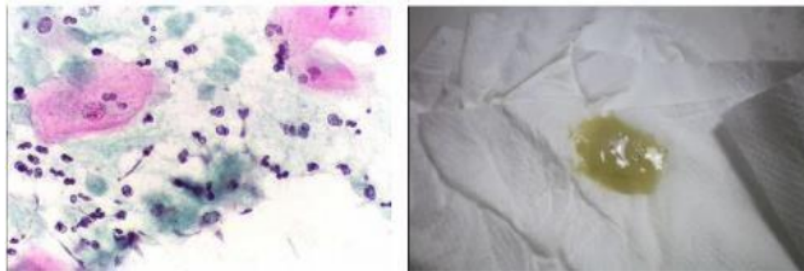


Gambar 2.1 Keputihan akibat jamur candid albican

Sumber: (<https://tapassetsprod.dexecure.net/wpcontent/uploads/sites/24/2019/01/2-1.png>)

b) Parasit

*Trichomonas vaginalis* adalah jenis parasit yang sering menghasilkan keputihan. Parasit ini tergolong penyakit menular seksual (PMS) karena penyebarannya terutama melalui hubungan seksual. Selain itu, dudukan toilet atau perlengkapan mandi yang terkontaminasi dapat menyebarkan infeksi. Gejalanya meliputi keputihan yang sangat kental dan berbau amis, berwarna kuning atau kehijauan.



26 Gambar 2.2 keputihan akibat parasite trichomonas vaginalis

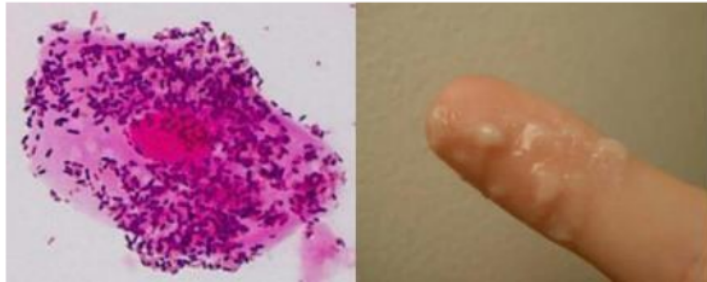
Sumber: (<https://tap-assets-prod.dexecure.net/wp-content/uploads/sites/24/2019/01/9-1.png>)

c) Bakteri

Sekelompok bakteri bersel tunggal yang dikenal sebagai bakteri memiliki sel prokariotik (selubung non-nuklir). Di antara kuman yang dapat menyebabkan penyakit adalah:

### 1. Gardnerella

Bakteri ini biasanya menyebabkan keputihan yang encer, berwarna keabu-abuan, berair, berbusa, dan berbau amis yang disertai dengan nyeri perut bagian bawah.

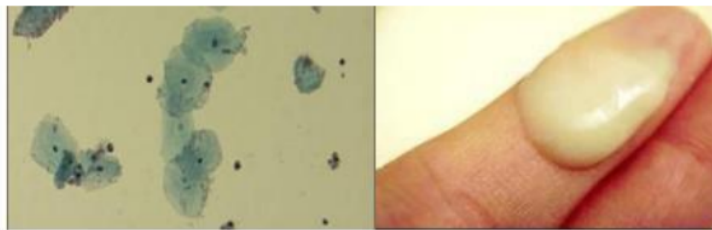


Gambar 2.3 keputihan akibat bakteri Gardnerella

Sumber:(<https://tap-assets-prod.dexecure.net/wp-content/uploads/sites/24/2019/01/4-1.png>)

### 2. Infeksi virus

Ditandai dengan vulva berwarna kemerahan, keputihan yang kental, berwarna kuning, berbau tajam, atau gatal, serta nyeri saat buang air kecil.



Gambar 2.4 keputihan akibat bakteri bacterial vaginosis

Sumber:(<https://tap-assets-prod.dexecucontent/uploads/sites/24/2019/01/8.png>)

### 3. Penggunaan antibiotik

Penggunaan antibiotik secara berlebihan dapat menyebabkan populasi bakteri di area vagina mati. Asam laktat diproduksi oleh bakteri *Lactobacillus Doderlein* di area vagina, yang mencegah pertumbuhan jamur dan bakteri. Keasaman area vagina juga dapat dikurangi dengan membiasakan diri menggunakan produk kebersihan kewanitaan yang umumnya bersifat basa (Hanifah, *et al.* 2021).

c. Penyebab lainnya

Menurut Ilmassalam, (2021), penyebab lain terjadinya keputihan antara lain:

- 1) Personal hygiene buruk/ tidak menjaga kebersihan vagina dengan baik. Seperti : kurangnya menjaga kebersihan diri, tidak menggunakan air bersih dan mengalir, penggunaan pakaian dalam yang tidak dapat menyerap keringat, menggunakan celana panjang yang ketat, menggunakan sabun pembilas vagina.
- 2) Pengetahuan yang kurang/ tidak menyadari frekuensi keputihan dapat bersikap negatif terhadap menjaga kebersihan organ genitalnya, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi. Mereka juga mungkin kurang mendapat informasi yang benar tentang kondisi dan perubahan fisiologis yang terjadi saat keputihan, sehingga dapat menyebabkan mereka terlalu khawatir dan salah menafsirkan.
- 3) Kurangnya asupan gizi/ konsumsi nutrisi dengan hindari makanan seperti roti, sereal, dan gandum yang tinggi gula dan karbohidrat. Mengonsumsi gula terlalu banyak, yang didefinisikan sebagai lebih dari 50 gram per hari, mencegah bakteri lactobacillus memfermentasi semua gula menjadi asam laktat dan membuat bakteri tersebut tidak mampu menahan penyebaran penyakit. Akibatnya, jumlah gula meningkat dan jamur berkembang biak.

### 2.3.3 Patofisiologi

Estrogen dan progesteron mengatur keputihan fisiologis dengan mengubah keadaannya, terutama selama siklus menstruasi, menghasilkan jumlah dan konsistensi sekresi vagina yang bervariasi. Sebelum menstruasi atau selama ovulasi, sekresi meningkat. Biasanya tidak ada gangguan karena bakteri vagina

telah beradaptasi dengan perubahan ini. Glikogen dalam cairan vagina diubah menjadi asam laktat oleh lactobacilli. Asam laktat ini menjaga keasaman vagina tetap stabil dan menghentikan kuman berbahaya tumbuh. Keseimbangan pH yang halus ini terganggu ketika satu atau kedua kadar hormon berfluktuasi secara signifikan. Karena lactobacilli tidak dapat berfungsi dengan baik, infeksi dapat dengan mudah muncul. Adhesi candida ke sel epitel vagina memulai proses infeksi. Dibandingkan dengan spesies candida lainnya, *Candida albicans* memiliki kemampuan yang unggul untuk melekat. Kemudian, untuk mempercepat proses invasi, candida melepaskan enzim proteolitik yang memecah tautan protein dalam sel inang. Selain itu, candida mengeluarkan mikrotoksin, seperti glikotoksin, yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh lokal dan menghambat fungsi fagositosis. Inang mengalami gejala sebagai akibat dari perkembangan kolonisasi candida, yang membuat proses vaksinasi lebih mudah (Padeng, *et al.* 2020)

#### 2.3.4 Komplikasi

Keputihan berpotensi berkembang menjadi infeksi yang meradang rahim dan tuba falopi, dua organ reproduksi internal. Salah satu alasan mengapa sulit untuk hamil adalah jaringan parut di tuba falopi, yang dapat menyebabkannya menutup. Karena kedekatannya dengan vagina, infeksi saluran kemih adalah risiko lain. Panas dan nyeri saat buang air kecil adalah gejala yang dialami. Salah satu indikator kelainan pada sistem reproduksi wanita adalah keputihan, kelainan ini dapat mencakup infeksi, polip serviks, kanker, tumor dan benda asing (Nengsih, *et al.* 2022).

### 2.3.5 Pemeriksaan penunjang

Menurut (Kamilah, *et al.* 2024) ada beberapa pemeriksaan penunjang yang harus dilakukan untuk mengetahui terjadinya keputihan, diantaranya adalah :

- a. Pemeriksaan darah lengkap, pemeriksaan biokimia dan urinalisis
- b. Kultur urin yang menyingkirkan infeksi bakteri pada traktus urinarius
- c. Sitologi vagina atau kultur sekret vagina
- d. Vaginoskopi
- e. Sitologi dan biopsi jaringan abnormal
- f. Test serologi untuk Brucellosis dan Herpes
- g. Pemeriksaan pH vagina
- h. Penilaian swab untuk pemeriksaan dengan larutan garam fisiologis dan KOH 10%
- i. Pulasan dengan pewarnaan gram
- j. Pap smear
- k. Biopsi
- l. Test biru metilen

### 2.3.6 Pencegahan

Hal- hal yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya keputihan:

1. Gunakan pembersih yang tidak memengaruhi kestabilan keasaman vagina untuk membersihkan organ intim. Dengan mencegah pertumbuhan bakteri, pH vagina yang asam sebesar 4,5 menjaga kesehatan vagina
2. Gunakan larutan pembersih yang mengandung bahan kimia berbasis susu, karena dapat membantu menjaga pH tetap terkendali sekaligus mendorong

pertumbuhan tanaman yang bermanfaat dan menghambat pertumbuhan bakteri yang merugikan

3. Jangan mengoleskan bedak pada organ kewanitaan dengan tujuan menjaga vagina tetap kering dan berbau sepanjang hari. Partikel halus dalam bedak dapat dengan mudah bergerak dan akhirnya mendorong pertumbuhan kuman dan jamur
4. Kenakan pakaian dalam yang bersih. Jika basah atau lembap, segera ganti dengan pakaian dalam baru yang belum pernah dipakai
5. Kenakan pakaian dalam berbahan katun atau bahan lain yang menyerap keringat
6. Jeans tidak disarankan karena pori-porinya sangat ketat. Agar sirkulasi udara di sekitar organ intim lancar, pilih rok atau bahan yang bukan jeans.
7. Ganti pembalut sesering mungkin saat menstruasi. Gunakan panty liner hanya jika benar-benar diperlukan. Jangan lepaskan selama beberapa saat. Misalnya, lepaskan saat keluar rumah dan lepaskan saat tiba di rumah (Hanifah, *et al.* 2023).

#### 2.3.6 Pengobatan

Pengobatan keputihan ada 2 yaitu:

- a. Pengobatan modern

Penyebab infeksi jamur, bakteri, atau parasit menentukan bagaimana keputihan atau keputihan diobati. Menurut (Maulida, et al 2020), obat-obatan yang digunakan untuk mengobati keputihan sering kali termasuk dalam kelompok metronidazol, yang mengobati penyakit bakteri dan parasit, dan kelompok flukonazol, yang mengobati infeksi kandida.

## b. Pengobatan tradisional

### 1) Kunyit

Salah satu dari banyak penyakit yang dikatakan dapat diobati dengan kunyit adalah keputihan. Kunyit secara signifikan memengaruhi zona penghambatan jamur candida. Kurkumin, desmetoksikurkumin, oleoresin bidesmetoksikurkumin, dan minyak atsiri ditemukan dalam kunyit *albicans*. Minyak atsiri ini mengandung fenol alami yang memiliki kualitas antibakteri yang kuat dan dapat membasmi jamur *candida albicans*, yang merupakan penyebab paling sering keputihan (Dewi, et al. 2024)

### 2) Daun Sirih

Daun sirih dianggap sebagai senyawa aromatik, antiseptik, dan penghangat dalam pengobatan tradisional India. Konstituen utama minyak atsiri yang ditemukan dalam daun sirih adalah fenol dan turunannya, termasuk kavikol, kavibetol, karvakrol, eugenol, dan alipirokatekol. Daun sirih juga mengandung tiamin, riboflavin, karoten, dan asam nikotinat selain minyak atsiri.

## 2.4 Hasil penelitian terkait

1. Aulia Hayatul Kamilah, Devi Nur Puspita Sari, Zahrah Maulidia Septimar, Agustus 2024. Hubungan perilaku *personal hygiene habits* dengan kejadian fluor albus pada remaja. Mayoritas responden dalam penelitian ini mengalami kategori *personal hygiene habits* kurang sebanyak 103 responden (63,6%), mayoritas kejadian *flour albus* sebanyak 124 responden (76,5%), dan berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* pada



tabel 3x2 didapatkan hasil tarap signifikansi  $0,002 < \alpha 0,005$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara perilaku *personal hygiene habits* dengan kejadian *flour albus*.

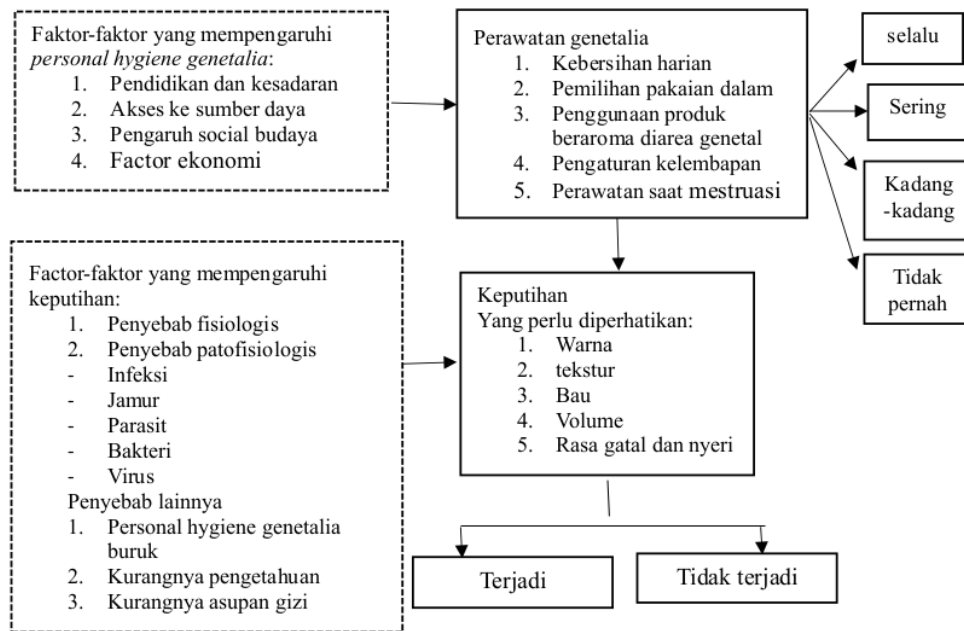
2. Hanifah, Hedy Herdiana, Irma Jayatni, Oktober 2023. Hubungan personal hygiene, aktivitas fisik, dan tingkat stress terhadap kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII SMA Darussalam kabupaten Garut. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 56,0% mengalami keputihan, sebanyak 54,8% personal hygiene kurang baik, sebanyak 40,5% dengan aktivitas fisik sedang dan sebanyak 53,6% dengan tingkat stres berat. Terdapat hubungan antara personal hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri dengan nilai p-value 0,000 dan nilai OR sebesar 5,449. Terdapat hubungan antara aktivitas fisik terhadap kejadian keputihan pada remaja putri dengan nilai p-value 0,004. Terdapat hubungan antara tingkat stres terhadap kejadian keputihan pada remaja putri dengan nilai p-value 0,003 dan nilai OR sebesar 3,938.

30  
BAB 3

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual penelitian merupakan suatu keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti menggunakan landasan konsep ilmu atau teori yang dipakai (Tatirah, *et al.* 2020)



15  
Keterangan

□ : variabel yang diteliti

→ : Alur

□ : variabel yang tidak diteliti

Gambar 3.1 kerangka konsep hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan remaja santri putri dipondok pesantren roudlotul hikmah gresik

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang merupakan konstruk penelitian terhadap masalah penelitian (Agung, *et al.*2020). Berdasarkan kerangka konsep diatas, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ada Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja santri putri di pondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana data yang dikumpulkan berupa angka-angka atau data yang dianalisis secara statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya melalui proses yang sistematis dan objektif. Metode kuantitatif berfokus pada pengukuran obyektif dan analisis statistik terhadap data numerikal untuk menemukan pola atau hubungan antar variabel (Agung, *et al.* 2020).

#### 4.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasional yaitu menguji hubungan antar variabel dengan pendekatan *cross sectional* yaitu meneliti variabel terikat dan bebas secara bersamaan untuk melihat hubungan variabel berdasarkan perjalanan waktu (Agung, *et al.* 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan remaja santri putri dipondok pesantren.

#### 4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

##### 4.3.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari perencanaan proposal sampai dengan penyusunan laporan hasil akhir yaitu mulai bulan agustus sampai bulan januari.

#### 4.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Roudlotul Hikmah Putri, kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik.

### 4.4 Populasi/Sample/Sampling

#### 4.4.1 Populasi

Populasi adalah sesuatu yang menjelaskan tentang wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu unruk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Agung, et al. 2020). Populasi pada penelitian ini adalah 80 remaja santri putri.

#### 4.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, yang merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Agung, et al. 2020). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari santri yang sering mengalami keputihan. Penentuan besar sample menggunakan rumus *slovin* (Nursalam, 2020). sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{80}{1 + 80(0,05)^2}$$

$$n = \frac{80}{1 + 80(0,0025)}$$

$$n = \frac{80}{1 + 0,2}$$

$$n = \frac{80}{1 + 1,2}$$

$$n = \frac{80}{2,2}$$

$$n = 66,6 \Rightarrow 67 \text{ santri putri}$$

Keterangan :

n : besar sampel

N : besar populasi

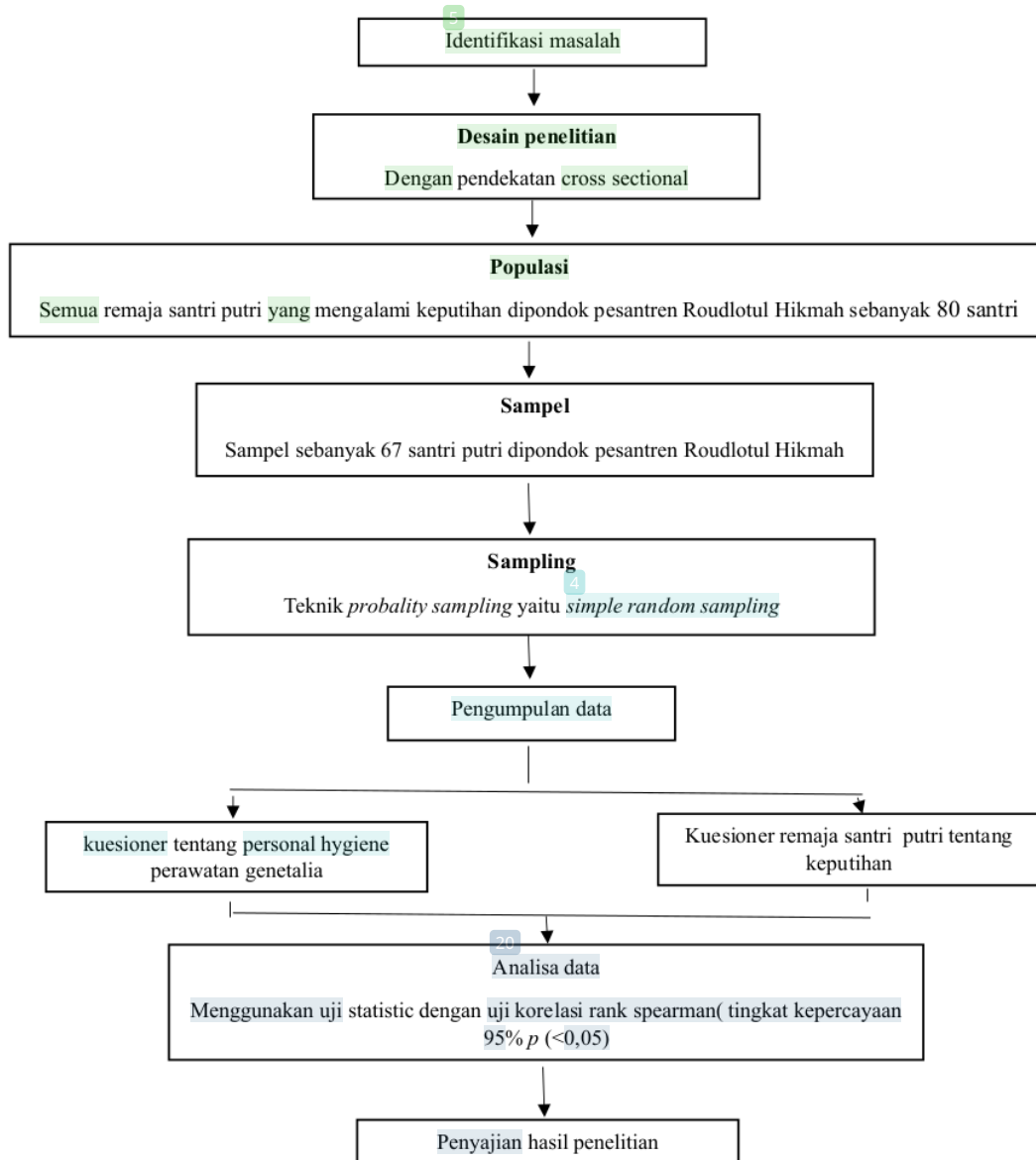
d : tingkat kesalahan  $(0,05)^2$

#### 4.4.3 Sampling

Sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi (Agung, *et al* 2020). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan Teknik *simple random sampling*, peneliti mengambil sampel dari populasi.

#### 4.5 Kerangka Kerja Penelitian

Kerangka kerja penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 kerangka kerja hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan remaja santri putri dipondok pesantren roudlotul hikmah gresik

#### 4.6 Identifikasi variabel

Variabel adalah konsep yang mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori, atau kondisi atau suatu karakteristik yang mempunyai perbedaan nilai terhadap sesuatu (Agung, et al, 2020).

##### 1. Variabel *Independent* (Variabel Bebas)

Variabel *independent* (Variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Agung, et al, 2020). Variabel *Independent* dalam penelitian ini adalah *personal hygiene genitalia*.

##### 2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen (Variabel terikat) adalah suatu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lainnya (Agung, et al. 2020) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian keputihan.

#### 4.7 Definisi operasional

Definisi operasional adalah suatu yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diamati dari apa yang didefinisikan yang membentuk kunci operasional (Agung, et al. 2020).



Tabel 4.2 Definisi operasional penelitian hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan remaja santri putri dipondok pesantren roudlotul hikmah gresik

variabel	Defnisi operasional	parameter	Alat ukur	Skala	Skoring
<i>Personal hygiene genitalia</i> (independen t)	<i>Personal hygiene genitalia</i> menjaga kebersihan dan Kesehatan area genital untuk mencegah infeksi, iritasi, dan masalah Kesehatan lainnya. (Chodijah & Hygiene,2020 )	1. Kebersihan harian 2. Pemilihan pakaian dalam 3. Penggunaan produk beraroma diarea genital 4. Pengaturan kelembapan 5. Perawatan saat menstruasi	Kuesioner skala likert	ordinal	1. Skoring Jawaban positif: a. Selalu(SL) skor 4, b. Sering (S) skor 3, c. Kadang-Kadang(KK) skor 2, d. Tidak Pernah (TP) skor 1. 2. Skoring Jawaban negatif: a. Tidak Pernah(TP) skor 4, b. Kadang-Kadang (KD) skor 3, c. Sering (S) skor 2, d. Selalu (SL) skor 1.  Kategori : a. Baik, jika nilai akumulasinya >75% b. Cukup, jika nilai akumulasinya 75% - 60% c. Kurang, jika nilai akumulasinya <60% (Mail,2020)
Kejadian keputihan (dependen)	Keluarnya cairan secara abnormal dari vagina berupa cairan yang kental dan	1. Warna 2. Tekstur 3. Bau	Kuesioner skala Guttman	Nominal	Skoring jawaban: a. Terjadi , skor 1 b. Tidak terjadi, skor 0

juga keruh(Pondaa ng 2023).	4. Volume	Kategori :
	5. Rasa gatal dan nyeri	a. Terjadi , jika mengalami keputihan.Nilai akumulasiya >3
		b. Tidak terjadi , jika tidak mengalami keputihan. Nilai akumulasinya < 3 (Agung, <i>et. al</i> 2020)

#### 4.8 Pengumpulan dan Analisa data

Pengumpulan data adalah suatu kegiatan mencari data yang akan digunakan untuk menentukan suatu permasalahan dalam penelitian. Prosedur pengumpulan data tergantung pada desain studi dan peralatan yang digunakan (Agung,*et al.* 2020)

##### 4.8.1 alat dan bahan penelitian

1. Data demografi responden yang berisi identitas responden.
2. Kuesioner *personal hygiene genitalia*
3. Kuesioner kejadian keputihan

##### 4.8.2 instrumen penelitian

1. Kuesioner *personal hygiene genitalia*
2. Kuesioner kejadian keputihan

##### 4.8.3 prosedur penelitian

1. Menentukan tema dan judul
2. Menyusun proposal
3. Mengurus surat izin penelitian di ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang
4. Meminta izin penelitian dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik
5. Menjelaskan tujuan penelitian kepada calon responden tentang penelitian yang akan dilakukan, kemudian jika bersedia maka dipersilahkan mengisi informed consent

6. Melakukan pengukuran *personal hygiene genitalia* dengan menggunakan kuesioner
7. Melakukan pengukuran kejadian keputihan dengan menggunakan kuesioner
8. Menganalisa data
9. Penyusunan laporan penelitian

#### 4.8.4 Pengolahan data

Setelah semua data penelitian sudah terkumpul, data perlu diproses dan dianalisa secara sistematis agar bisa terdeteksi dengan baik. Kemudian data ditabulasi dan dikelompokkan sesuai variabel yang diteliti. Berikut merupakan langkah – langkah pengolahan data:

##### 1. Editing

*Editing* adalah semua data yang telah terkumpul perlu dibaca dan dicermati kembali untuk memastikan apakah data tersebut bisa dijadikan bahan analisis atau tidak, baik data kualitatif maupun kuantitatif (Agung,*et al.* 2020)

##### 2. Coding

*Coding* adalah suatu proses dalam perubahan data dalam bentuk kata – kata, frase atau kalimat menjadi kode tertentu. Pengkodean dilakukan setelah semua survey diproses atau diedit (Agung,*et al.* 2020).

##### 1) Data umum

###### a) Kode responden

Responden 1 : R1

Responden 2 : R2

###### b) Usia

15 tahun : U1

16 tahun : U2

c) Informasi tentang keputihan

Pernah : 1

Tidak pernah : 2

d) Kebiasaan Penggunaan air bersih

Kurang : 1

Cukup : 2

Baik : 3

e) Menjaga kelembapan area genetalia

Iya : 1

Tidak : 2

### 3. Scoring

#### 1. *Personal hygiene genetalia*

Skoring Jawaban positif:

- a. Selalu(SL)skor 4,
- b. Sering (S)skor 3,
- c. Kadang-Kadang(KK) skor2,
- d. Tidak Pernah (TP) skor 1.

Skoring Jawaban negatif:

- a. Tidak Pernah(TP) skor 4,
- b. Kadang-Kadang (KD)skor 3,
- c. Sering (S) skor 2,
- d. Selalu (SL) skor 1.

Kategori :

- a. Baik, jika nilai akumulasinya  $>75\%$
- b. Cukup, jika nilai akumulasinya  $75\% - 60\%$
- c. Kurang, jika nilai akumulasinya  $<60\%$

(Mail,2020)

## 2. Kejadian keputihan

Skoring jawaban :

- a. Terjadi , skor 1
- b. Tidak terjadi , skor 0

Kategori :

- a. Terjadi , jika mengalami keputihan. Nilai akumulasinya  $> 3$
- b. Tidak terjadi , jika tidak mengalami keputihan. Nilai akumulasinya  $< 3$  (Agung, *et al.* 2020).

## 4. Tabulating

Tabulating merupakan penyusunan data secara lengkap sesuai dengan variable yang dibutuhkan lalu dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi. Setelah semua hasil diproses kemudian nilai dimasukkan kedalam kategori yang telah dibuat. Data yang telah terkumpul dimasukkan ke dalam tabel, data penelitian ini yang dimasukkan kedalam tabel adalah kode responden, skor personal hygiene genitalia dan skor kejadian keputihan.

### 4.8.5 Analisa data

Teknik analisa data dengan menggunakan teknik analisi univariat dan bivariat, karena dalam penelitian ini peneliti menggambarkan karakteristik dari beberapa data yang diperoleh , serta mencari ada tidaknya pengaruh variable indepeden terhadap variable depeden.

## 1. Analisis univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan untuk menganalisis setiap variable dari hasil penelitian (Agung,*et al.* 2020) Teknik analisis data yang dipublikasikan ini menggambarkan data yang diperoleh dengan menggunakan distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi merupakan sebuah table yang menunjukkan frekuensi (jumlah) kejadian dari nilai yang berbedah dari suatu variable dalam suatu rentang nilai. Analisis univariat untuk melakukan analisis satu variable yaitu mencari distribusi frekuensi dari tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dan untuk mengetahui pengetahuan remaja dalam mengatasi keputihan. Hasil Analisa data akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Adapun interpretasi menurut Arikunto (2020) sebagai berikut : seluruh (100%), hampir seluruhnya (76-99%), Sebagian besar (51-75%), setengahnya (50%), hamper setengahnya (26-49%), Sebagian kecil (1-25%), tidak satupun (0).

## 2. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah menganalisis hubungan antara variable independen dengan variable dependen (Agung,*et al.* 2020) Analisis bivariat untuk menganalisis hubungan atau variabel,yaitu untuk menganalisis hubungan *personal hygiene genitalia* dengan kejadian keputihan dan sikap untuk mengatasinya dengan uji rank spearman. Menurut (Agung,*et al.* 2020) *Rank spearman* adalah uji yang digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal.

#### 4.9 Etika penelitian

Etika penelitian merupakan suatu perangkat aturan dan prinsip – prinsip etik yang disepakati bersama menyangkut hubungan anatara peneliti dan semua yang terlibat dalam penelitian (Agung,*et al.* 2020). Prinsip etik dalam penelitian dibedakan menjadi 3, yaitu:

##### 1. *Ethical clearance*

*Ethical clearance* merupakan standart bagi peneliti untuk menjunjung tinggi nilai- nilai integritas , kejujuran dan keadilan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan uji etik oleh komisi etik tim KEPK ITS Kes ICME Jombang.

##### 2. *Informed consent*

*Informed consent* merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan sebelum penelitian dilakukan dengan tujuan agar responden mengerti maksud, tujuan penelitian dan mengetahui dampaknya.

Peneliti pada penelitian ini akan memberikan lembar informed consent sebagai bentuk persetujuan antara peneliti dan responden. Informed consent diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan menjadi responden. Tujuan informed consent adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Beberapa informasi diberikan antar lain: partisipasi pasien, tujuan dilakukan tindakan, jenis data yang dibutuhkan, komitmen, prosedur pelaksanaan, potensial masalah yang akan terjadi, manfaat, kerahasiaan, informasi yang dihubungi, dan lain-lain.

### 3. Anonimity

*Anonimity* merupakan upaya menjaga kerahasiaan identitas responden penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

Peneliti akan memberikan mengenai kerahasiaan identitas responden penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

### 4. Confidentiality

*Confidentiality* merupakan upaya menjamin kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan pada hasil riset. Peneliti memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dengan cara kuesioner yang telah diisi dimasukkan ke dalam map tertutup, hanya data kelompok tertentu yang dilaporkan pada hasil riset.



## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Yayasan Pondok pesantren Roudlotul Hikmah berlokasi di dusun ngampon desa watestanjung kecamatan wringinanom kabupaten Gresik provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Bashori Tajib pada 34 tahun yang lalu. Pondok pesantren Roudlotul Hikmah ini berada di tengah pemukiman warga yang berdekatan dengan sawah. Pondok pesantren ini berada di Gresik selatan perbatasan dengan Mojokerto, Sidoarjo dan Surabaya. Pondok pesantren ini juga berkawasan di dekat pabrik industri seperti pabrik keramik, pabrik kertas, dan lain sebagainya.

Pondok pesantren Roudlotul Hikmah ada berbagai macam Pendidikan baik formal atau non formal seperti SDI, MTs, MAK, TPQ dan Madrasah Diniyah yang terdiri dari 400 lebih santri baik bermukim dipondok maupun tidak bermukim dipondok.

#### 5.2 Hasil Penelitian

##### 5.2.1 Data Umum

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

**Tabel 5.1 Karakteristik responden berdasarkan umur**

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	< 17 tahun	40	59,7
2.	> 17 tahun	27	40,3
Total		67	100.0

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berusia dibawah 17 tahun yang merupakan remaja awal yaitu sebanyak 40 responden (59,7%).

2. Karakteristik responden berdasarkan informasi tentang keputihan

5

**Tabel 5. 2 Karakteristik responden berdasarkan informasi tentang keputihan**

No	Informasi keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pernah	26	38,8
2.	Tidak pernah	41	61,2
	Total	67	100,0

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden tidak pernah menerima informasi tentang keputihan yaitu 41 responden (61,2%)

3. Karakteristik responden berdasarkan penggunaan air bersih

5

**Tabel 5. 3 Karakteristik responden berdasarkan penggunaan air bersih**

No	Penggunaan air bersih	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang	35	52,2
2.	Cukup	32	47,8
	Total	67	100,0

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden kurang dalam menggunakan air bersih yaitu 35 responden (52,2%).

4. Karakteristik responden berdasarkan menjaga kelembapan area genitalia

**Tabel 5. 4 Karakteristik responden berdasarkan menjaga kelembapan area genitalia**

No	Menjaga kelembapan area genitalia	Frekuensi	Persentase
1.	Iya	31	46,3
2.	Tidak	36	53,7
	Total	67	100,0

Sumber Data, 2024

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa Sebagian besar dari responden tidak menjaga kelembapan area genitalia yaitu 36 responden (53,7%).

### 5.2.2 Data Khusus

#### 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan *personal hygiene genitalia*

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi berdasarkan *personal hygiene genitalia*

No	<i>Personal Hygiene genitalia</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	48	71,6
2.	Cukup	29	28,4
	Total	67	100.0

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden *personal hygiene genitalianya* kurang yaitu 48 responden (71,6%).

#### 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian keputihan

Tabel 5. 6 Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian keputihan

No	Kejadian keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Terjadi keputihan	34	50,7
2.	Tidak terjadi keputihan	33	49,3
	Total	67	100.0

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden terjadi keputihan yaitu 34 responden (50,7%).

#### 3. Tabulasi silang Hubungan *personal hygiene genitalia* dengan kejadian keputihan remaja santri putri dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik

**Tabel 5. 7 Tabulasi silang Hubungan personal hygiene genitalia dengan kejadian keputihan remaja santri putri dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik**

No	Personal hygiene genitalia	Terjadi keputihan		Tidak terjadi keputihan		Total
		f	%	f	%	
1.	Kurang	40	72,7	15	27,3	55
2.	Cukup	9	72,7	3	25,0	12
	Total	49	73,1	18	26,9	67

Hasil uji *Rank Spearman's p value* = 0,0018 a (< 0,05)

Sumber data, 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden hampir seluruh personal hygiene genitalia dan terjadi keputihan yaitu 55 responden (82,1%). Maka H1 diterima yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara *personal hygiene genitalia* dengan kejadian keputihan pada remaja santri putri dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik.

### 5.3 Pembahasan

#### 5.3.1 Personal Hygiene Genitalia

Berdasarkan tabel 5.5 remaja santri putri dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik menunjukkan bahwa Sebagian besar dari responden *personal hygiene genitalianya* kurang yaitu 48 responden (71,6%). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa mayoritas responden kurang menjaga kebersihan diri khususnya area genitalia seperti mandi hanya 1 kali karena keterbatasan air dan sarana kamar mandi, tidak memcuci tangan terlebih dahulu sebelum menyentuh area genitalia, jarang mengganti pakaian dalam, dan lain sebagainya. Sanitasi dasar dilingkungan pesantren adalah syarat Kesehatan lingkungan minimum yang wajib dimiliki dalam pemenuhan kebutuhan santri. Ruang lingkup sanitasi dasar yaitu sarana air bersih, jamban, sarana pembuangan sampah, dan sarana pembuangan air limbah. (Rahmah & Ganing, 2022).

Faktor yang mempengaruhi *personal hygiene genitalia* yang pertama adalah kebiasaan penggunaan air bersih. Berdasarkan penelitian sebagian besar remaja santri kurang membiasakan dalam penggunaan air bersih. Peneliti berpendapat, dipondok pesantren adalah dimana para santri hidup bersama dengan serba keterbatasan, dalam hal menggunakan air juga dibatasi karena penduduk dipesantren banyak sehingga tidak maksimal dalam penggunaan. Sehingga tidak heran mengapa dipondok pesantren cenderung kurang dalam menjaga kebersihan. Hal ini didukung teori (Rahmah, 2020) unsur pendukung *personal hygiene genitalia*, yaitu fasilitas dan sarana prasarana. Apabila fasilitas, sarana dan prasarana memadai maka *personal hygiene* seseorang akan baik seperti ketersediaan air bersih cukup, kamar mandi dan kloset yang bersih, maka akan meningkatkan derajat kebersihan perorangan.

Faktor yang mempengaruhi *personal hygiene genitalia* yang kedua adalah menjaga kebersihan dan kelembapan area genitalia. Dari hasil penelitian, dipondok pesantren roudlotul hikmah Gresik remaja santri putri tergolong kurang menjaga kebersihan dan kelembapan area genitalia. Peneliti berpendapat, Menjaga organ kewanitaan tetap kering dan bersih memerlukan kebiasaan pribadi yang baik. Kebersihan vagina dan pengelolaan kelembapan yang tidak memadai akan mendorong pertumbuhan bakteri dan jamur berbahaya yang dapat menyebabkan infeksi genital. Menurut penelitian Mukarrah (2020), Ketika remaja tidak mengetahui cara membersihkan vagina atau kapan harus mengganti pakaian dalam, maka Jamur dan bakteri dapat tumbuh dengan cepat dan dapat menyebabkan sejumlah masalah seperti keputihan, gatal-gatal, dan kondisi kulit lainnya. Oleh

karena itu, diperlukan pentingnya menjaga kebersihan dan kelembapan yang tepat guna mencegah masalah reproduksi seperti penyakit infeksi dan lainnya.

### 5.3.2 Kejadian keputihan

Berdasarkan tabel 5.6 remaja santri putri dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden terjadi keputihan. Berdasarkan hasil survei tersebut, peneliti meyakini bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan karena keputihan merupakan hal yang umum terjadi pada semua wanita tetapi mungkin lebih tabuh untuk diungkapkan. Hampir setengahnya dari responden banyak yang mengalami ciri-ciri keputihan patologis seperti mengeluarkan cairan yang berbau, gatal Ketika terjadi keputihan dan volume keputihan yang sangat banyak . Hal ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Sibagariang (2021) bahwa keputihan patologis adalah keputihan yang berwarna putih, kuning, dan hijau, menyebabkan daerah vulva menjadi lembap, berbau busuk dan amis, serta terasa panas dan gatal. Keputihan yang seperti itulah yang menyebabkan penyakit kelamin seperti kanker serviks dan penyakit menular lainnya.

Faktor yang mempengaruhi keputihan yang pertama adalah usia, berdasarkan penelitian dipondok pesantren remaja santri putri Sebagian besar berusia dibawah 17 tahun. Menurut peneliti, karena memasuki usia masa pubertas maka hormon yang ada pada diri remaja akan meningkat, sehingga berakibat terjadi keputihan normal maupun abnormal pada setiap remaja. Hasil penelitian terdahulu tentang keputihan sebagaimana dilaporkan oleh Sari *et al.* (2023) Remaja usia 16-17 tahun rawan mengalami keputihan yang tidak normal. Berbagai mikroorganisme, termasuk bakteri, jamur, dan parasit, dapat menyebabkan

keputihan yang tidak normal karena kurangnya menjaga kebersihan yang mengakibatkan Infeksi saluran reproduksi, jika tidak segera diobati dengan baik dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama maka akan membahayakan nyawa bahkan kematian (Manuaba, 2019).

Faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan yang kedua adalah kurangnya informasi tentang keputihan. Berdasarkan penelitian, santri putri dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Sebagian besar kurang dalam mendapatkan informasi tentang keputihan. Menurut peneliti, dipondok pesantren adalah Kawasan yang dominan hanya belajar ilmu agama, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa para santri juga harus memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah Kesehatan reproduksi seperti pengetahuan tentang penyakit reproduksi dan penyebab-penyebab dari timbulnya penyakit tersebut. Pondok pesantren merupakan tempat untuk mendidik santri yang umumnya masih remaja, sebagai Lembaga Pendidikan yang berbasis keagamaan, pesantren merupakan institusi Pendidikan yang memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi Pendidikan, dakwah keagamaan, dan yang terakhir adalah pemberdayaan social (Fahham, 2020).

### 5.3.3 Hubungan *Personal Hygiene genitalia* dengan kejadian keputihan pada remaja santri putri dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden Sebagian besar personal hygiene genitalia dan terjadi keputihan yaitu 55 responden (82,1%). Maka H1 diterima yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara *personal hygiene genitalia* dengan kejadian keputihan pada remaja santri putri dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik. Menurut peneliti, karena Kurangnya kebersihan alat reproduksi dapat menyebabkan terbentuknya bakteri di vagina, yang dapat

mengubah tingkat keasaman di area vagina dan juga dapat memfasilitasi pertumbuhan infeksi oleh mikroba lain yang akhirnya mengakibatkan keputihan.

Menurut Zubier (2021) Perubahan keasaman vagina berkaitan dengan keputihan karena dapat menyebabkan ketidakseimbangan pH vagina. Perkembangan jamur dan bakteri di vagina dapat menyebabkan infeksi, yang pada akhirnya menyebabkan keputihan. Oleh karena itu, banyak responden dalam penelitian kami yang melakukan praktik kebersihan pribadi yang buruk dan mengalami keputihan. Beberapa di antaranya tidak tepat, dan hal ini terkait erat dengan teori yang dikemukakan oleh Sibagariang (2021) yang menyatakan bahwa siklus menstruasi, masa subur, saat terangsang, stres, kelelahan, infeksi, benda asing di vagina, perilaku seks bebas yang menyimpang, dan kebersihan yang buruk semuanya dapat berkontribusi terhadap terjadinya keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa ada sejumlah unsur penyebab tambahan yang mungkin menyebabkan keputihan, meskipun perilaku gadis remaja sendiri memiliki dampak terbesar pada kejadiannya yaitu salah satunya dengan kurangnya menjaga kebersihan diri dengan baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriana, A. Y. O., Muslihatun, W. N., & Rahmawa, A. (2019) tentang hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada santri putri pondok pesantren An-Nawawi Purworejo Tahun 2019, yang mana hasil uji statistik membuktikan bahwa terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada santri putri pondok pesantren An- Nawawi Purworejo Tahun 2019 yang didapatkan hasil tarap signifikansi  $0,002 < \alpha = 0,05$ .



Hal ini didukung oleh penelitian (PINTO, 2023) menunjukkan hubungan pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA 1 Baucau, bahwa hasil uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai P-Value sebesar 0,001 ( $P > 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kategori pengetahuan dan kejadian keputihan pada siswi SMA 1 Baucau (PINTO, 2023).

Hasil penelitian dari (Hasriani et al., 2023) menunjukkan bahwa dari 91 orang yang dijadikan sebagai sampel, yang memiliki *personal hygiene* kurang sebanyak 13 orang, terdapat 12 orang (92,3%) mengalami *flour albus* tidak normal dan 1 orang (7,7%). Sedangkan *personal hygiene* baik sebanyak 78 orang, terdapat 2 orang (2,6%) mengalami *flour albus* tidak normal dan 76 orang (97,4%) mengalami *flour albus* normal. Dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan  $\rho = 0,001 < \alpha$  0,05 ini berarti ada hubungan *personal hygiene* pada wanita usia subur dengan kejadian *flour albus* di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru (Hasriani et al., 2023)

Berdasarkan pembahasan diatas, hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Hipotesis pada penelitian ini terbukti yaitu terdapat hubungan antara *personal hygiene genitalia* dengan kejadian keputihan dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik.

## BAB 6

### PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

1. *Personal Hygiene Genetalia* pada remaja santri putri dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik adalah sebagian besar berkategori kurang.
2. Kejadian keputihan pada remaja santri putri dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik adalah sebagian besar berkategori terjadi.
3. Ada Hubungan antara personal hygiene genetalia dengan kejadian keputihan pada remaja santri putri dipondok pesantren Roudlotul Hikmah Gresik.

### 6.2 Saran

1. Para remaja putri khususnya remaja putri dipondok pesantren diharapkan mampu memahami dan mempraktikkan perilaku baik dan benar dalam menjaga kebersihan diri sehari-hari, sehingga terhindar dari keputihan yang dapat memberikan pengaruh negatif pada diri seseorang.
2. Pengasuh dan pengurus dipondok pesantren diharapkan memperhatikan ketersediaan air bersih, fasilitas kamar mandi dan bekerja sama dengan layanan kesehatan untuk menawarkan konseling atau penyuluhan kepada perempuan muda tentang kesehatan reproduksi, dengan fokus pada kebersihan alat reproduksi, sehingga mereka dapat belajar tentang kebersihan alat reproduksi secara lebih mendalam dan mencegah keputihan.
3. Dapat dijadikan sebagai panduan bagi peneliti selanjutnya tentang praktik kebersihan diri dan kejadian keputihan. Diharapkan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang *personal hygiene genetalia* dengan kejadian keputihan yang mempengaruhi kejadian keputihan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agung,P1,Yuesti,A. (2020) Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.  
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Amalia,N. (2020) Literature Review Hubungan Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja. 1–94.

<sup>12</sup> Amrin, S., & Lakshmi, G. (2021). Vaginal discharge: The diagnostic enigma. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*,42(1),38–45. [https://doi.org/10.4103/ijstd.IJSTD\\_92\\_18](https://doi.org/10.4103/ijstd.IJSTD_92_18)

<sup>9</sup> Anggelita Baureh,M.,Kaparang, G.F., &Andy Shintya,L.(2022) Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Sma Mengenai Perineal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 10(2), 111–119. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v10i02.3434>

Aulia Hayatul Kamilah, Dewi Nur Puspita Sari, Zahrah Maulidia Septimar. (2024) Pengaruh Perilaku Personal Hygiene Habits Terhadap Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri, *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol 2 No 2, 218–222 <https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.834>Website:<https://gudangjurnal.com/index.php/gjik>

Chodijah, S., & Hygiene, P. (2020) Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di Sma 1 Pgrl Brebes Tahun 2020 Self-Acceptance Of People LivingWith Hiv / Aids (Plwha )Ex Female SexWorker (Fsw).

Cipta.Murfat,Z. (2022) Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus Pada Siswi SMAN 17 Makassar. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.

<sup>9</sup> Citrawati, N. K., Nay, H. C., & Lestari, R. T. R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Dharma Praja Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 71–79. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.68>

Dwi Ayu Nurul F. (2023) Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Flour Albus (Keputihan) Dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan) Pada Siswi SMK Yapek Gombang, Universitas Muhammadiyah Gombang, Hal 9-42

Elliana, D., & Mularsih, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Karang Taruna Di Kabupaten Cilacap. *Midwifery Care Journal*, 1(3), 28–33. <https://doi.org/10.31983/micajo.v1i3.5757>

Fitriani,R.,Lailaturohmah,&Wahyudi,G. (2023) Hubungan Pengetahuan Hygiene Genetalia Dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Santriwati Remaja Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. 103–110.

Hanifah, Hedy Herdiana, IrmaJayatni. (2023) Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2033,

SENTRI;Jurnal Riset Ilmiah, Vol 2 No 10  
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri>

Hanipah,N.,&Nirmalasari,N.(2021).Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri. *JurnalKesehatanMesencephalon*,6(2),132–136.  
<https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i2.242>

<sup>16</sup> Ilmassalma,S.Y.,Wardani,H.E.,&Hapsari,A.(2021).Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan. *Sport Science and Health*, 3(9), 663–669. <https://doi.org/10.17977/um062v3i92021p663-669>

<sup>7</sup> Mail, N.A., Berek, P.A.,& Besin ,V. (2020) . Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMPN Haliwen, *Jurnal Sahabat Keperawatan* , 2(02) , 1-6.

Manurung,M.,&Sitorus,P.(2020).Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Keputihan Di Desa Gasaribu Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2), 368–373.  
<https://doi.org/10.37104/ithj.v3i2.62>

<sup>1</sup> Maulida, I., & Wijayanti, T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang.1(2),772–776.

<sup>11</sup> Nengsih, W., Mardiah, A., S, D. A., & Muslim, A. S. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan,Sikap,Dan Perilaku Personal Hygens Terhadap Kejadian Flour Albus (Keputihan). 7(1), 226–237.

Padeng, E. P., & Saputri, E. I. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan (FluorAlbus) Pada Siswi Kelas XI IPS di SMA Setia Bakti Ruteng. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(1), 19–23.

Putri, K.P (2022) Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan di SMA Negeri 2 Denpasar, *Institut Teknologi Kesehatan Bali*, Hal 6-27

Sari,T.M.,Setiadi,D.K.,&Prameswari,A. (2023) Gambaran Pengetahuan Dan Prevalensi Remaja Putri Mengenai Keputihan Normal Dan Abnormal. 4,1051–1056.

<sup>3</sup> Septyana. (2020) Hubungan Tingkat Pengetahuan Keputihan Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Di Dusun Tambakboyo Desa Tambakboyo Mantingan Ngawi.

Silva, L.D. (2023) Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di SMA 1 Baucau, *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Denpasar Bali*, Hal 14-42.

- Siti Utami Dewi, Deviana Azzahra Putri. (2024) Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Mengenai Bahaya Keputihan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pada Remaja : Studi Kasus, Jurnal Penelitian Multi Disiplin Ilmu, Vol 2 No 5 <https://melatijournal.com/index.php/Metta>
- Tatirah,&Chodijah,S.(2020) Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di SMA 1 PGRI Brebes Tahun 2020. Jurnal Kesehatan Indra Husada, 9(1), 87–93.

# HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE GENETALIA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA SANTRI PUTRI ( Di Pondok Pesantren Roudlotul Hikmah Gresik)

## ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V Student Paper	2%
2	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II Student Paper	1%
3	Submitted to Universitas Katolik Musi Charitas Student Paper	1%
4	<a href="http://repository.itekes-bali.ac.id">repository.itekes-bali.ac.id</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1%
6	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	<1%
7	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1%

Submitted to STKIP Sumatera Barat

8	Student Paper	<1 %
9	<a href="http://ejournal.stikku.ac.id">ejournal.stikku.ac.id</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="http://repository.unair.ac.id">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://www.jurnal-ppni.org">www.jurnal-ppni.org</a> Internet Source	<1 %
12	Submitted to University of Glamorgan Student Paper	<1 %
13	<a href="http://repository.itskesicme.ac.id">repository.itskesicme.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	Submitted to GIFT University Student Paper	<1 %
15	Submitted to Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Student Paper	<1 %
16	<a href="http://journal3.um.ac.id">journal3.um.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
18	Maryam Yasmin. "Analisis Tingkat Pengetahuan Vaginal Hygiene dalam Mencegah Keputihan pada Mahasiswa Kedokteran", INA-Rxiv, 2019	<1 %



---

19 Submitted to International School Hong Kong <1 %  
Student Paper

---

20 Submitted to Badan PPSDM Kesehatan <1 %  
Kementerian Kesehatan  
Student Paper

---

21 Submitted to LL Dikti IX Turnitin Consortium <1 %  
Student Paper

---

22 repository.stikeselisabethmedan.ac.id <1 %  
Internet Source

---

23 Submitted to UIN Raden Intan Lampung <1 %  
Student Paper

---

24 Submitted to Universitas Muhammadiyah <1 %  
Palembang  
Student Paper

---

25 Submitted to Universitas Negeri Padang <1 %  
Student Paper

---

26 id.theasianparent.com <1 %  
Internet Source

---

27 Submitted to unimal <1 %  
Student Paper

---

28 Submitted to Universitas Muhammadiyah <1 %  
Purwokerto  
Student Paper

---

29 eprints.unisa-bandung.ac.id

Internet Source

<1 %

30

[repo.stikesicme-jbg.ac.id](http://repo.stikesicme-jbg.ac.id)

Internet Source

<1 %

31

[vocero.uach.mx](http://vocero.uach.mx)

Internet Source

<1 %

32

[www.scielo.br](http://www.scielo.br)

Internet Source

<1 %

33

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

<1 %

34

Submitted to IAIN Purwokerto

Student Paper

<1 %

35

[id.123dok.com](http://id.123dok.com)

Internet Source

<1 %

36

Submitted to itera

Student Paper

<1 %

37

[repository.stikes-bhm.ac.id](http://repository.stikes-bhm.ac.id)

Internet Source

<1 %

38

Submitted to Culver-Stockton College

Student Paper

<1 %

39

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1 %

40

[digilibadmin.unismuh.ac.id](http://digilibadmin.unismuh.ac.id)

Internet Source

<1 %

41 [dokumen.tips](https://dokumen.tips) Internet Source <1 %

---

42 [download.garuda.ristekdikti.go.id](https://download.garuda.ristekdikti.go.id) Internet Source <1 %

---

43 [repository.unej.ac.id](https://repository.unej.ac.id) Internet Source <1 %

---

44 Yuniza Yuniza, Dewinda. "PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG VULVA HYGIENE TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI PADA PENCEGAHAN KEPUTIHAN", Jurnal Keperawatan Sriwijaya, 2024  
Publication <1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE GENETALIA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA SANTRI PUTRI ( Di Pondok Pesantren Roudlotul Hikmah Gresik)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---